

## TINGKATKAN KEPEKAAN SOSIAL ANAK DI MASA PANDEMI MELALUI KUMPULAN CERITA ANAK *LEBAH LEBAY DI TAMAN LARANGAN* KARYA RINA RATIH

Ayu Tipa Uswatun dan Citra Putri Wijayanti)

Universitas Ahmad Dahlan

Yogyakarta

([ayu1815003146@webmail.uad.ac.id](mailto:ayu1815003146@webmail.uad.ac.id), [citra1800003141@webmail.uad.ac.id](mailto:citra1800003141@webmail.uad.ac.id))

**Abstrak:** Seluruh dunia memberlakukan pembatasan sosial guna menekan angka persebaran COVID-19, termasuk Indonesia. Hal ini tentunya berdampak besar pada aktivitas sosial anak yang mana mereka justru lebih banyak menghabiskan waktu untuk berselancar di media sosial maupun bermain *mobile games*. Akibatnya, anak menjadi kurang peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Mengatasi hal tersebut, orang tua perlu melatih kepekaan sosial anak, salah satunya melalui sastra anak yang mencerminkan perasaan dan pengalaman kehidupan dengan menggunakan sudut pandang anak. Melalui pembahasan yang lugas dan penggunaan bahasa yang sederhana, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dengan mudah dipahami oleh anak. Nurgiyantoro (2005) menyebut bahwa sastra anak berkontribusi dalam pembentukan nilai personal dan pendidikan bagi anak, dalam hal ini termasuk pertumbuhan rasa sosial pada anak. Rina Ratih sebagai sastrawan Indonesia yang juga peduli dengan perkembangan cerita anak, menyajikan beragam pembelajaran sosial melalui buku kumpulan cerita anak *Lebah Lebay di Taman Larangan* yang dikemas secara ciamik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji serta mengaitkan nilai-nilai sosial yang tersaji dalam cerita anak pada buku tersebut dengan pertumbuhan rasa sosial pada anak. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam buku tersebut. Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Rina Ratih melalui tokoh-tokoh dalam ceritanya pada buku tersebut mampu menyampaikan persoalan sosial yang dapat mengeskalasi kepekaan sosial anak meski gerakannya terbatas selama masa pandemi COVID-19.

**Kata kunci:** anak, kepekaan sosial, pandemi, sastra anak

**Abstract:** *The whole world is imposing social restrictions to reduce the spread of COVID-19, including Indonesia. This certainly has a big impact on children's social activities where they spend more time surfing on social media and playing mobile games. As a result, children become less sensitive to the environment around them. To overcome this, parents need to train children's social sensitivity, one of which is through children's literature that reflects the feelings and experiences of life using the child's point of view. Through straightforward discussion and the use of simple language, the values contained in it can be easily understood by children. Nurgiyantoro (2005) states that children's literature contributes to the formation of personal and educational values for children, in this case including the growth of social feelings in children. Rina Ratih as an Indonesian writer who also cares about children, presents a variety of social learning through a collection of children's stories *Lebah Lebay di Taman Larangan* which is beautifully packaged. This article aims to examine and link the social values presented in children's stories in the book with the growth of social feelings in children. The method used in this study is a qualitative method by describing and analyzing the social values contained in the book. From the results of the*

*discussion, it can be concluded that Rina Ratih through the characters in her story in the book is able to convey social problems that can escalate children's social sensitivity even though their movements are limited during the COVID-19 pandemic.*

**Keywords:** *children, children's literature, pandemic, social sensitivity*

## LATAR BELAKANG

Virus korona atau COVID-19 yang mulai bermunculan sejak akhir tahun 2019 lalu benar-benar menghambat pergerakan penduduk bumi. Hampir seluruh dunia memberlakukan karantina wilayah sebagai upaya untuk menghentikan penyebaran virus yang pertama kali menjangkit kelompok masyarakat di Wuhan, Tiongkok. Rupanya, dunia pendidikan sebagai salah satu fondasi penting dalam kehidupan manusia pun tidak luput dari serangan virus ini. Di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan seruan agar pelaksanaan pembelajaran di sekolah dilakukan secara daring sejak 16 Maret 2020. Hal ini dilakukan guna menekan angka penyebaran COVID-19, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Dengan adanya imbauan pembelajaran jarak jauh (PJJ), ternyata memberi pengaruh pada intensitas anak untuk bersosialisasi dengan teman maupun orang lain. Anak yang merasa 'terpenjara' akhirnya mencari alternatif kegiatan untuk mengisi waktu selama di rumah. Alih-alih membaca buku atau berkreasi menemukan penemuan baru, kebanyakan anak justru menjadikan gawai sebagai satu-satunya pelipur di masa pandemi yang menjemukan. Orang tua pun seperti tidak memiliki opsi selain menuruti permintaan sang buah hati. Anak yang tenang di rumah tidak dipungkiri menjadi angin segar bagi orang tua, meski mereka akhirnya kecanduan bermain *mobile games* maupun bermedia sosial melalui gawai masing-masing.

Revolusi industri 4.0 yang melahirkan adanya produk-produk digital serba pintar guna mempermudah pekerjaan manusia justru tidak luput dari pengaruh buruk yang ditimbulkannya. Salah satunya adalah gawai pintar yang dengan segala kecanggihannya dapat mendekatkan yang jauh. Dilansir dari data statistik yang dirilis oleh *we are social* (Kemp, 2021), terdapat peningkatan sebesar 6.3% pada periode tahun 2020—2021 dengan angka sekitar 10 juta menjadi total 170 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia. Adapun platform media sosial yang sering dikunjungi cukup beragam, meliputi WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, dan Twitter dengan durasi harian selama 3 jam 14 menit. Data ini cukup miris apabila dibandingkan dengan minat literasi penduduk Indonesia yang hanya mampu mengekor pada *World's Most Literate Nations* yang dirilis CCSU tahun 2016 lalu. Bahkan, studi di UNESCO menyebut bahwa minat literasi di Indonesia hanya sebesar 0,001 yang artinya terdapat satu orang saja dari seribu masyarakat Indonesia yang memiliki minat literasi.

Hadirnya perpustakaan digital yang dapat diakses secara daring melalui aplikasi gratis seperti Perpustakaan, iJogja, dan platform baca berbayar belum cukup menggaet minat literasi penduduk Indonesia, terutama anak-anak. Menurut mereka, media sosial merupakan platform paling mumpuni karena banyak kegiatan yang dapat dilakukan, misalnya bercengkrama dengan teman-teman maya. Hal ini yang akhirnya kemudian menjadi persoalan baru selama pandemi COVID-19 berlangsung setahun terakhir. Anak-anak seakan terjerat pada gawai masing-masing dan melupakan kodrat aslinya sebagai makhluk sosial di dunia nyata. Mereka justru

lebih mengenal teman mayanya dari luar kota bahkan luar negeri daripada tetangga maupun saudara sendiri. Selain itu, mereka pun menjadi tidak acuh dengan keadaan di sekitar karena terlalu asyik berselancar di media sosial maupun bermain *mobile games*.

Persoalan ini perlu ditanggapi serius oleh para orang tua agar anak tidak tumbuh menjadi pribadi yang egosentris. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengenalkan anak kepada sastra anak. Kurniawan (2009: 22) mendefinisikan sastra anak sebagai sebuah genre sastra yang di dalamnya berasosiasi dengan dunia anak dan menggunakan bahasa yang disepadankan dengan perkembangan intelektual serta emosional anak. Bentuk sastra anak ini dikemas secara sederhana, sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh anak. Nilai-nilai kehidupan dan pendidikan karakter dapat dimunculkan pada cerita anak sebagai salah satu jenis sastra yang hingga saat ini terbilang mudah dijumpai.

Sebagai contoh adalah buku kumpulan cerita anak *Lebah Lebay di Taman Larangan* karya Rina Ratih yang pertama kali diterbitkan pada April 2015. Buku ini memuat 10 cerita anak karangan Rina Ratih, termasuk di dalamnya ialah fabel, yang sarat akan nilai-nilai kehidupan. Salah satunya adalah cerita berjudul *Menolong Mak Ijah* yang mengisahkan Suni dan Fatimah yang membantu Mak Ijah untuk menjual kue buatannya di warung sekolah. Rasa iba muncul ketika Suni melihat dagangan Mak Ijah yang belum laku terjual padahal hujan turun semakin deras. Meski pada awalnya Suni menolak permintaan Mak Ijah untuk menjajakan kue buatannya ke sekolah, ia akhirnya ikhlas membantu Mak Ijah berkat usulan dari sang ibu. Melalui tokoh Suni inilah anak diharapkan mampu menumbuhkan rasa kepekaan sosialnya di tengah pandemi COVID-19 yang seolah menarik mereka dari lingkungan sekitar.

Dengan pemaparan yang telah diketengahkan di atas, maka artikel ini bertujuan untuk memberikan solusi bagi orang tua dalam mendidik anak selama pandemi COVID-19 berlangsung dengan mengenalkan anak kepada sastra anak, contohnya buku kumpulan cerita anak *Lebah Lebay di Taman Larangan*. Oleh karena itu, artikel ini bertajuk “Tingkatkan Kepekaan Sosial Anak di Masa Pandemi Melalui Kumpulan Cerita Anak *Lebah Lebay di Taman Larangan* Karya Rina Ratih”.

## LANDASAN TEORI

### **Pandemi COVID-19 dan Pengaruhnya Terhadap Anak**

Dalam dunia epidemiologi, pandemi termasuk dalam satu level penyakit yang jenisnya didasarkan pada penyebaran. Menurut (Tahrus, 2020: 7) pandemi merupakan epidemi yang penyebarannya sudah menyebar ke beberapa negara dan benua dengan jumlah penyebaran atau penularan yang masif. Di tengah situasi pandemi COVID-19 saat ini, kegiatan sehari-hari tidak bisa berjalan dengan normal. Segala kegiatan mulai dibatasi untuk menekan laju penyebaran COVID-19.

Berkenaan dengan pandemi COVID-19 yang belum kunjung membaik, tentunya memberi pengaruh tersendiri bagi anak. Anak merupakan individu yang memiliki keunikan masing-masing. Menurut (Kurniawan, 2009:39) anak yaitu orang yang berada pada usia 2 tahun sampai sekitar umur 12—13 tahun dimana memasuki masa prasekolah dan berkelompok. Dalam masa perkembangannya anak membutuhkan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Selain itu, anak juga membutuhkan adanya perhatian, dorongan, kekuatan, dan fasilitas yang berguna untuk menunjang dalam proses pertumbuhan, kemandirian, dan kedewasaan anak. Pada usia tersebut sangat potensial untuk meletakkan pemahaman awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang memasuki usia 6 tahun hingga 11—13 tahun biasanya

mendapatkan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga terjadi adanya perubahan sikap, nilai, dan perilaku.

Dalam hal ini, masa keemasan seseorang yang berlangsung pada usia anak tidak akan terlepas dari pengaruh pandemi COVID-19. Jika pada usia emas tersebut orang tua tidak dapat menangani dengan tepat, anak tentunya akan mengalami kesulitan dalam membentuk kepribadian serta karakter yang baik. Akibat adanya ruang gerak yang dibatasi selama pandemi ini, anak justru terikat dengan kecanggihan teknologi digital dan dunia mayanya. Hal ini akan memunculkan anak-anak dengan egosentris yang tinggi dan abai dengan kondisi sosial di lingkungan sekitar.

### **Sastra Anak sebagai Sarana Penumbuhan Kepekaan Sosial Anak**

Menurut Kurniawan (2009: 22) sastra anak merupakan sebuah cerita yang memiliki keterkaitan antara dunia anak dan bahasanya dengan perkembangan intelektual dan emosional anak. Sastra anak umumnya ditulis berdasarkan sudut pandang anak dengan mencerminkan perasaan, pemahaman dan pengalaman anak. Selain ditujukan untuk anak-anak, sastra anak juga mengandung nilai moral atau nilai pendidikan yang bermanfaat bagi anak. Rumidjan (2013:2) mengemukakan bahwa topik dari sastra anak mencakup segala hal yang dekat dengan dunia anak, mulai dari kehidupan manusia, binatang, tumbuhan yang di dalamnya mengandung nilai pendidikan, agama, moral, sosial, dan nilai-nilai baik lainnya.

Sastra membantu anak untuk memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antarmanusia. Sastra anak di dalamnya terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang dapat memberikan pengaruh terhadap psikologis anak. Sastra anak menurut Roettger (dalam Tarigan, 1994:9-15) memiliki berbagai kegunaan baik bagi anak maupun dunianya. Kegunaan tersebut tercermin dalam lima daya guna sastra, antara lain (1) memberikan kesenangan dan kebahagiaan bagi anak, (2) membangkitkan rasa ingin tahu anak terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, (3) memberikan gambaran atau pengalaman aneh yang seakan-akan dialami oleh anak, (4) mengembangkan wawasan anak mengenai *human behavior* atau perilaku insani. (5) menyajikan dan memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada anak.

Sastra anak memiliki manfaat yang terkandung dalam setiap unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya. Dari segi unsur intrinsiknya sastra anak bermanfaat (1) untuk memberikan kegembiraan, kesenangan, dan kenikmatan, (2) mengembangkan imajinasi anak, (3) memberikan pengalaman baru seakan-akan anak pernah merasakan atau mengalaminya sendiri, (4) mengembangkan pengetahuan atau wawasan kehidupan anak mengenai perilaku kemanusiaan, (5) menyajikan dan memperkenalkan anak kepada pengalaman universal, (6) untuk meneruskan dan mewariskan sastra. Dari segi unsur ekstrinsiknya sastra anak memiliki manfaat dalam perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Hubungan antarmanusia menimbulkan adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial inilah yang nantinya melahirkan adanya kepekaan sosial. Kemampuan berinteraksi dan tanggap terhadap lingkungan sekitar merupakan sebuah bentuk kepekaan sosial. Dengan kata lain, kepekaan sosial membantu meningkatkan rasa empati dan mengikis rasa egosentrisme pada diri anak. Kepekaan sosial menciptakan suasana atau rasa simpati, empati, dan toleransi pada diri seseorang. Menurut (Lickona, 2008: 53) kepekaan sosial memiliki berbagai ragam mulai dari bersedia membantu orang yang membutuhkan, berbagi dengan orang lain, dan menghargai setiap kondisi yang berbeda pada diri orang lain.

Kepekaan sosial pada diri anak akan membantu anak untuk dapat memahami dan merasakan peristiwa atau setiap perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan anak dapat memberikan respon yang tepat terhadap peristiwa atau perubahan tersebut. Kepekaan sosial timbul pada diri anak atas kehendaknya sendiri sebagai bentuk kepedulian dan perhatian anak pada segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kepekaan sosial dapat dibentuk dari pembelajaran yang sarat akan nilai. Maka dari itu, karya sastra terutama pada sastra anak yang banyak mengandung nilai di dalamnya dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kepekaan sosial pada diri anak.

### **Kumpulan Cerita Anak *Lebah Lebay di Taman Larangan* Karya Rina Ratih**

Buku *Lebah Lebay di Taman Larangan* merupakan sebuah buku karangan Rina Ratih yang pertama kali dicetak pada April 2015. Buku ini lahir sebagai bentuk kepedulian Rina Ratih terhadap perkembangan cerita anak di Indonesia. Di dalam buku ini termuat sepuluh cerita anak dengan empat di antaranya berupa fabel (cerita binatang) dan beberapa cerita yang sebelumnya telah dimuat di media massa. Menurut Rina Ratih, fabel merupakan folklor yang sarat akan nilai-nilai kehidupan, sehingga wajib untuk dilestarikan. Misalnya, tokoh Lalang pada cerita berjudul *Lalang dan Kupu-Kupu yang Menawan* yang hendak menolong Kiki dari kejaran anak-anak nakal. Meski pada awalnya Lalang merasa iri dengan keanggunan Kiki yang merupakan seekor kupu-kupu, Lalang tetap menaruh iba pada Kiki saat menjadi incaran anak-anak. Namun, Lalang tidak cukup berdaya untuk menolong Kiki, sehingga temannya yang malang itu tetap dikejar oleh anak-anak.

Selain itu, ada pula kisah tentang Suni yang membantu Mak Ijah berjualan kue buaatannya pada cerita berjudul *Menolong Mak Ijah*. Walau mulanya Suni merasa malu dan enggan membantu Mak Ijah, ia kemudian tidak enak hati kepada Mak Ijah yang jualannya sering sepi. Berkat saran dari ibu, Suni akhirnya membantu Mak Ijah dengan menitipkan kue-kue buaatannya ke warung sekolah. Suni pun merasa senang karena dapat membantu Mak Ijah dan sekarang ia dapat membeli keperluan sekolah dengan uangnya sendiri.

Dari kedua contoh tersebut, dapat diketahui bahwa Rina Ratih menyajikan beragam pembelajaran sosial yang dapat ditanamkan kepada anak. Dengan nilai-nilai kehidupan yang termaktub dalam buku kumpulan cerita ini, Rina Ratih berharap dapat menumbuhkan motivasi anak-anak untuk hidup lebih baik.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam kajian atau penelitian ini adalah metode kualitatif. Lebih tepatnya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan *content analysis* atau teknik analisis isi. Teknik analisis isi digunakan untuk mengumpulkan dokumen pada buku kumpulan cerita anak *Lebah Lebay di Taman Larangan* yang kemudian akan dianalisis. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yakni cerita anak yang mengandung nilai sosial yang terdapat pada buku kumpulan cerita anak *Lebah Lebay di Taman Larangan*. Objek penelitian yakni nilai sosial pada buku kumpulan cerita anak *Lebah Lebay di Taman Larangan*.

1. Dalam kegiatan pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Instrumen yang digunakan adalah buku catatan untuk memudahkan dalam menganalisis data. Sumber data yang digunakan yakni buku kumpulan cerita anak *Lebah Lebay di Taman Larangan* dan buku-buku lainnya yang relevan. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini yakni, (1) membaca cerita pada buku kumpulan cerita anak *Lebah Lebay di Taman Larangan*, (2) mengidentifikasi unsur ekstrinsik dalam cerita anak yang terdapat pada buku kumpulan cerita anak *Lebah Lebay di Taman*



*Larangan*, (3) menganalisis nilai sosial pada buku kumpulan cerita anak *Lebah Lebay di Taman Larangan*, (4) mengaitkan nilai-nilai sosial yang tersaji dalam cerita anak pada buku kumpulan cerita anak *Lebah Lebay di Taman Larangan* dengan pertumbuhan rasa sosial pada anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dipaparkan, sastra anak sarat akan nilai-nilai kehidupan yang dapat menumbuhkan karakter baik dalam diri anak. Salah satu nilai kehidupan yang umumnya dimunculkan dalam sebuah karya sastra anak adalah nilai-nilai sosial. Dengan adanya nilai sosial inilah diharapkan dapat memupuk kepekaan sosial pada anak. Begitu pula yang digambarkan dalam kumpulan cerita anak *Lebah Lebay di Taman Larangan* karya Rina Ratih. Adapun nilai-nilai sosial yang muncul dalam kumpulan cerita anak tersebut adalah sebagai berikut.

### Membantu sesama yang membutuhkan

Kepekaan sosial khususnya pada nilai gemar membantu sesama yang membutuhkan tercermin dalam beberapa cerita anak pada buku kumpulan cerita anak *Lebah Lebay di Taman Larangan* karya Rina Ratih ini.

#### 1. Cerita anak Lalang dan Kupu-Kupu yang Menawan

Dalam cerita anak berjudul *Lalang dan Kupu-Kupu yang Menawan*, nilai sosial pada aspek membantu sesama yang membutuhkan ini tercermin pada kutipan berikut:

"Ki, kenapa Ki?" **Tanya Lalang melihat sobat kecilnya panik dan kelelahan.** Kiki pucat dan tidak sempat menjawab. Ia terbang mencari dahan yang rimbun. Kiki bersembunyi. Tiba-tiba segerombol anak-anak datang (Ratih, 2015: 4).

Kutipan di atas menggambarkan kekhawatiran Lalang terhadap Kiki yang tiba-tiba terbang ke arahnya dengan nafas yang terengah. Hal ini menunjukkan adanya rasa peduli Lalang kepada Kiki, temannya yang merupakan seekor kupu-kupu.

"Lalangggggggg tolong akuuu," teriak Kiki saat tubuhnya hampir masuk jaring. **Lalang ingin menolongnya tapi ia sendiri tidak berdaya.** Anak-anak itu hanya menginginkan Kiki, bukan dirinya. Setelah Kiki terbang menjauh, anak-anak itu mengejanya (Ratih, 2015: 5).

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa tokoh Lalang pada cerita tersebut berniat untuk menolong Kiki dari incaran anak-anak nakal yang mengejanya. Walaupun ia merasa cemburu atas kecantikan yang dimiliki oleh Kiki, Lalang tetap mau membantu temannya yang malang itu. Namun, karena tubuhnya yang tidak berdaya, Lalang pun tidak dapat menyelamatkan Kiki. Meski demikian, tokoh Lalang ini memiliki karakter yang baik, yakni mau membantu sesamanya yang membutuhkan.

#### 2. Cerita anak Lebah Lebay di Taman Larangan

Dalam cerita anak berjudul *Lebah Lebay di Taman Larangan*, nilai sosial pada aspek membantu sesama yang membutuhkan ini tercermin pada kutipan-kutipan berikut.

"Lala, sekarang kamu tahu kenapa tidak boleh terbang sendirian?" **Tanya Ibu.** Lala mengangguk. "Sekarang kamu tahu kenapa kita tidak boleh ke taman

larangan itu?" Tanya ibu lagi. Lala mengangguk. "Nah, kalau kamu sudah tahu akibatnya, jangan kau ulangi lagi. Seekor lebah yang terpisah dari rombongannya, dia tidak bisa menyelamatkan diri. Kita itu harus selalu bersama-sama. Bergotong-royong bekerja mengambil sari bunga untuk kita jadikan madu. Kamu tahu apa tugas keluarga lebah di dunia ini?" ibu menatap Lala yang kesakitan. Lala menggeleng pelan (Ratih, 2015: 12—13).

"Membuat madu tidak mudah. Tidak bisa dibuat sendiri. Kita harus bersama-sama mengumpulkan sari bunga untuk dijadikan madu. Kita semakin kuat jika selalu bersatu. Kita itu lemah jika sendiri dan terpisah dari yang lain. Kamu sudah merasakannya bukan?" ibu memegang tangan Lala yang terluka. Lala percaya sekarang mengapa dirinya tidak boleh ke taman larangan itu. Lala mencoba bangun dan memeluk ibunya yang penuh kasih sayang itu (Ratih, 2015: 14).

Dua kutipan di atas memuat fakta bahwa lebah hidup berkoloni dan selalu bekerja sama dalam mencari sari bunga yang nantinya akan menghasilkan madu. Perilaku yang mencerminkan nilai sosial pada aspek membantu sesama yang membutuhkan ini tergambar pada keluarga lebah yang menolong Lala ketika nekat mengunjungi taman larangan seorang diri. Selain itu, nilai ini juga terwujud pada koloni lebah yang selalu bersama dan melengkapi satu sama lain.

### 3. Cerita anak Menolong Mak Ijah

Dalam cerita anak berjudul *Menolong Mak Ijah*, nilai sosial pada aspek membantu sesama yang membutuhkan ini tercermin pada kutipan-kutipan berikut.

"Aduh... bajuku basah semua, emak pasti marah. Yuk, kita cepet pulang." Fatimah segera berlari, sementara Suni yang menggigil kedinginan berteduh di warung Mak Ijah. **Warung Mak Ijah sepi. Suni melihat jajan di warung itu masih banyak. Pikir Suni, Mak Ijah pasti mengeluh rugi lagi.** "Masih banyak jajanannya, Mak?" tanya Suni sambil menyeka wajahnya yang basah. "Kalau mau jualan di sekolahku pasti laris, Mak. Pindah saja, mumpung banyak mahasiswa yang sedang kerja bakti," **usul Suni** (Ratih, 2015: 32).

Dari kutipan tersebut, Suni merasa iba pada Mak Ijah yang dagangannya terlihat masih banyak. Terlebih hujan yang cukup deras semakin menjadikan warung Mak Ijah sepi pembeli. Suni pun mengusulkan agar Mak Ijah berjualan saja di sekolahnya, sehingga dagangan Mak Ijah dapat laris terjual.

**"Suni ingin menolong Mak Ijah, tapi nggak tahu caranya."** "Ibu tidak mengerti. Ceritakanlah dulu dengan tenang." "Anu, Bu. Jajanan di warungnya selalu sisa sehingga setiap hari Mak Ijah rugi. Padahal Bu, jajanan di sekolah Suni selalu habis, Apalagi sekarang ini banyak mahasiswa dari kota kerja bakti bikin jalan. **Suni ingin menolong Mak Ijah Kasihan!**" (Ratih, 2015: 35).

Pada kutipan tersebut, dengan gamblang tokoh Suni menyebut hendak menolong Mak Ijah yang selalu sepi warungnya. Hanya saja Suni merasa malu untuk menjajakan kue buatan Mak Ijah di sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan penulis pada kutipan:

Kini ibu mengerti permasalahannya. **Suni ingin menolong Mak Ijah menjual jajanannya di sekolah, tetapi Suni malu pada teman-temannya kalau harus jualan kue sendiri.** Diam-diam ibu bangga, **Suni ingin menolong orang lain.** Ibu tampak mengerutkan kening tanda berpikir. Tak lama kemudian ibu memberikan usul

(Ratih, 2015: 36).

Dengan senang hati Suni menerima usulan sang ibu untuk membantu Mak Ijah dengan menitipkan jajanannya di warung sekolah. Tidak sendiri, Suni pun mengajak Fatimah untuk menolong Mak Ijah. Perilaku ini tercerminkan pada kutipan:

"Baik, Bu. Mak Ijah pasti setuju, dan aku akan mengajak Fatimah, sahabatku. Ia juga pasti mau menolong Mak Ijah." Suni masuk kamar dan tak lama kemudian tidur lelap. **Kini, setiap pagi Suni bersama sahabatnya, Fatimah, berjalan ke sekolah sambil menenteng keranjang kecil. Isinya kue-kue lezat dan murah bikinan Mak Ijah.** Suni pun tersenyum senang ketika kue-kue yang dititipkan di warung sekolah itu habis terjual. Lebih bahagia lagi hati Suni, karena pensil dan pulpen yang dipakai adalah hasil keringatnya sendiri berkat persenan Mak Ijah (Ratih, 2015: 37—38).

#### 4. Cerita anak Perampokan di Siang Bolong

Dalam cerita anak *Perampokan di Siang Bolong*, nilai membantu orang lain tercermin dalam kutipan-kutipan berikut.

Tidak mungkin tamu yang berniat baik menggunakan topeng. Apakah mereka perampok? "Ya, mereka pasti perampok!" Usin berkesimpulan.

Tanpa ba bi bu lagi, **Usin segera berlari kencang menuju desanya. Ia berlompat bagaikan kijang yang lincah mencari jalan setapak. Tujuan Usin hanya satu, rumah Pak Dukuh, karena jaraknya paling dekat.** Dengan nafas terengah-engah Usin masuk rumah Pak Dukuh yang kebetulan pintunya terbuka lebar.

"Pak, Pak Dukuh, a.. aa.. ada rampok, ada rampok!" kata Usin terbata-bata (Ratih, 2015: 53).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Usin dalam cerita tersebut ketika melihat rumah Pak Sugondo dirampok, Ia lalu mencari pertolongan dengan melaporkan perampokan tersebut kepada Pak Dukuh.

Mereka betul-betul puas melihat perampok menyerah. Setelah semuanya berakhir, Pak Dukuh mengelus kepala Usin dengan bangga. "Semuanya berkat kamu, Sin. Kamu memang anak pintar," **puji Pak Dukuh** diiringi tepukan riuh Pak Mangun dan lainnya (Ratih, 2015: 60).

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa berkat Usin yang meminta pertolongan dan melaporkan kejadian perampokan di rumah Pak Sugondo kepada Pak Dukuh, pada akhirnya kejadian perampokan tersebut dapat digagalkan.

"Sini! Kamu Usin, ya?" suara Pak Sugondo terdengar berwibawa. Agak malu Usin mengangguk kemudian mendekat dan duduk di lantai yang bersih dan berkilat. **Pak Sugondo kemudian bercerita bahwa beliau mengucapkan terima kasih pada Usin. Karena berkat laporan Usinlah, perampokan itu bisa digagalkan.** Dan sebagai rasa syukur dan terima kasih, Pak Sugondo ingin memberikan sesuatu pada Usin (Ratih, 2015: 62).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa berkat Usin yang meminta pertolongan dan melaporkan kejadian perampokan di rumah Pak Sugondo dapat digagalkan. Sebagai



imbalan terima kasih Pak Sugondo memberikan hadiah pada Usin.

## 5. Cerita anak Membuat Keset

Dalam cerita anak *Membuat Keset*, nilai membantu sesama tercermin dalam kutipan-kutipan berikut.

"Bagaimana, Mak? Sudah bagus?" tanya Adi setiap kali emaknya mendekat. "Ya... bagus. Untuk apa kau buat sebanyak itu, Di?"  
"Untuk dijual, Mak," jawab Adi tenang (Ratih, 2015: 72).

"Mak, kalau masih ada bapak, mungkin nasib kita nggak begini ya...?" Adi tidak melanjutkan kata-katanya (Ratih, 2015: 73).

Dua kutipan di atas saling berkaitan yakni menjelaskan tokoh Adi dalam cerita tersebut yang merupakan anak yatim dan hanya tinggal bersama Ibunya berinisiatif untuk membantu Ibunya mencari uang dengan cara membuat keset yang nantinya akan dijual.

Terbayang di benak Adi, SPP untuk bulan depan tidak akan terlambat lagi. "Dengan membuat keset, aku bisa bayar SPP dan membeli buku sendiri. Bahkan kalau bisa aku akan menabung agar kelak bisa sekolah tinggi" (Ratih, 2015: 77).

Dari kutipan di atas, jelas bahwa Adi yang peka terhadap apa yang tengah dialami keluarganya memiliki tujuan untuk membantu Ibunya membayar uang SPP dan memenuhi kebutuhan yang lainnya dengan membuat dan menjual keset.

## Berbagi dengan orang lain

Kepekaan sosial khususnya pada nilai berbagi dengan orang lain tercermin dalam cerita anak berjudul *Boneka Beruang yang Indah* dalam buku kumpulan cerita anak *Lebah Lebay di Taman Larangan*. Dalam cerita anak tersebut, nilai membantu orang lain tercermin dalam kutipan-kutipan berikut.

Mia akhirnya sering ikut ibu ke panti asuhan. Mia dan Fatma menjadi akrab. Mia jadi lebih kenal siapa Fatma. **Kadang muncul rasa iba dan kasihan karena Fatma tidak lagi punya orang tua** (Ratih, 2015: 45).

Dari kutipan di atas, tokoh Mia yang memiliki kepekaan terhadap apa yang tengah dialami sahabatnya.

**Sesampainya di rumah, diam-diam Mia segera membungkus tas sekolah itu dengan rapi. Mia ingin tas sekolah yang cantik itu dimiliki sahabat karibnya di panti asuhan.** Kalian tahu siapakah sahabat Mia di panti asuhan? (Ratih, 2015: 48).

Dari kutipan di atas, tokoh Mia ingin berbagi dengan sahabatnya (Fatma) yang tidak seberuntung Mia. Dengan berbagi, Mia berpikir bahwa Fatma akan turut merasakan kebahagiaan meskipun tidak bisa mendapatkan hadiah dari orang tuanya.

## SIMPULAN/CONCLUSION

Sastra anak mencerminkan perasaan dan pengalaman kehidupan dengan menggunakan sudut pandang anak. Seperti yang disampaikan Nurgiyantoro (2005) bahwa sastra anak berkontribusi dalam pembentukan nilai personal dan pendidikan bagi anak, dalam hal ini termasuk pertumbuhan rasa sosial pada anak. Kepekaan sosial memiliki berbagai ragam, mulai dari bersedia membantu orang yang membutuhkan, berbagi dengan orang lain, dan menghargai setiap kondisi yang berbeda pada diri orang lain. Dalam buku kumpulan cerita anak *Lebay di Taman Larangan* setelah dianalisis dari 10 cerita anak di dalam buku tersebut terdapat 6 cerita yang mengandung nilai kepekaan sosial. Kepekaan sosial dalam bentuk bersedia membantu orang yang membutuhkan ditemukan dalam lima cerita anak yakni *Lalang dan Kupu-Kupu yang Menawan*, *Lebah Lebay di Taman Larangan*, *Menolong Mak Ijah*, *Perampokan di Siang Bolong*, dan *Membuat Keset*. Sementara kepekaan sosial dalam bentuk berbagi dengan orang lain ditemukan dalam satu cerita anak yakni *Boneka Beruang yang Indah*. Pada masing-masing cerita anak yang mengandung kepekaan sosial tersebut mampu menyampaikan persoalan sosial yang nantinya dapat mengeskalasi kepekaan sosial anak meski geraknya terbatas selama masa pandemi COVID-19.

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Kemp, S. (2021). *Digital 2021: Indonesia*. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>.
- Kurniawan, Heru. (2009). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lickona, Thomas. (2008). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Alih Bahasa Lita S). Bandung: Nusa Media.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rumidjan. (2013). *Dasar Keilmuan dan Pembelajaran Sastra Anak SD*. Malang: FIP UM.
- Tahrus, Zainun N.H. (2020). *Dunia dalam Ancaman Pandemi: Kajian Transisi Kesehatan Mortalitas Akibat COVID-19*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/340224377>
- Tarigan, Henry Guntur. (1995). *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.